

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN KARIR DENGAN RESILIENSI
PADA REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DAKSA BALAI BESAR
REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA PROF. Dr. SOEHARSO
SURAKARTA**

Nasyiatul Hasanah

15010114130101

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa. Kematangan karir sangat erat kaitannya dengan remaja, karena pada masa ini remaja dituntut untuk dapat membuat pilihan karir secara matang. Pada remaja penyandang disabilitas daksa membuat pilihan karir secara matang bukanlah suatu yang mudah, perlu adanya kemampuan untuk bertahan dalam kondisi kecacatan tersebut atau resiliensi. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 61 subjek dengan sampel penelitian sejumlah 31 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik non probabilitas *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan skala resiliensi (32 aitem, $\alpha = 0.939$) dan kematangan karir (47 aitem, $\alpha = 0.951$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa. Hasil tersebut memiliki koefisien korelasi sebesar 0.660 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p > 0.05$). Resiliensi memberikan sumbangan efektif sebesar 0.436 atau sebesar 43.6 % terhadap kematangan karir remaja penyandang disabilitas daksa.

Kata kunci: Resiliensi, Kematangan karir, Remaja disabilitas daksa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara normatif setiap manusia menginginkan fisik yang sehat. WHO ((*World Health Organization*, 2017)) menyebutkan definisi sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik dari segi fisik, mental, sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit namun juga terhindar dari berbagai kelemahan. Namun, disisi lain terdapat sebagian orang yang memiliki fisik kurang sempurna atau yang biasa disebut dengan tunadakasa.

Istilah tunadaksa berasal dari dua kata, yaitu tuna dan daksa. Tuna berarti rugi atau kurang, dan daksa berarti tubuh. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 penyebutan istilah tunadaksa diganti menjadi penyandang disabilitas daksa. Secara umum, istilah penyandang disabilitas daksa sering dipahami sebagai orang dengan kelainan fungsi anggota tubuh atau sering juga disebut sebagai cacat tubuh yang menetap. Disabilitas daksa adalah suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat dari kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti kegiatan pendidikan (Somantri dalam Bilqis, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, disabilitas daksa merupakan kondisi yang dapat menghambat aktivitas individu karena memiliki fisik yang cacat atau kurang sempurna.

Keterbatasan fisik yang dialami penyandang disabilitas daksa membuat penyandang disabilitas daksa seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi dari

kondisi lingkungan karena kondisi fisiknya tidak sempurna (Setyawati, 2017). Meskipun, peraturan kerja bagi penyandang disabilitas telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Pasal 27 tentang pekerjaan dan lapangan kerja serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 11 Tahun 2014 Pasal 26 yang mempertegas hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi pada kenyataannya diskriminasi tetap terjadi saat penyandang disabilitas daksa memasuki dunia kerja. Winasti (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan cenderung mengesampingkan penyandang disabilitas daksa ketika melamar pekerjaan dengan alasan penyandang disabilitas daksa tidak mampu bekerja. Selain itu, menurut Barlow (dalam Waqiati & Nugroho, 2013) pengusaha cenderung merasa bahwa pekerja dengan ketidaksempurnaan fisik dapat membuat minimnya kehadiran dan kinerja ditempat kerja.

Adanya diskriminasi yang dialami tunadaksa membuat tantangan tersendiri bagi sekelompok penyandang disabilitas daksa untuk membuktikan kemampuannya dalam bekerja dan berprestasi. Beberapa contoh diantaranya adalah *pertama* Ivo Shadan, 18 tahun perwakilan Indonesia di Global IT Challenge (GITC) for Youth with Disabilities, di Yanzhou, Jiangsu, Tiongkok (Fikri, 2016). *Kedua*, tim atlet tenis Laely Naila dan Yuantari Savitri, meraih medali emas dalam Peparnas atau Pekan Paralimpiade Nasional XV Jawa Barat 2016 (Hardiansyah, 2016). *Ketiga*, hasil penelitian Dewi (2015) yang mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas daksa mampu bekerja pada salah satu perusahaan X bidang *craft* yang ada di Yogyakarta. Disisi lain, pada sekelompok penyandang disabilitas daksa lainnya merasa bahwa adanya diskriminasi

dapat membuat penyandang disabilitas daksa memiliki harga diri negatif, depresi, dan pesimis terhadap kehidupannya dimasa mendatang (Kamaratih, Ruhaena & Prasetyaningrum, 2016). Kondisi demikian membuat remaja penyandang disabilitas daksa merasa cemas terhadap dunia kerja (Waqiati & Nugroho, 2013). Seligman (2008) mengemukakan bahwa individu yang berpikiran pesimis mengenai dirinya akan mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan hidup saat ini maupun di masa mendatang.

Sebagai remaja penyandang disabilitas daksa dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya serta mendapatkan perlakuan diskriminasi dari lingkungan, merasa pesimis terhadap masa depannya sehingga belum mampu menentukan karir secara matang. Hal tersebut didukung berdasar hasil wawancara yang dilakukan pada tiga remaja penyandang disabilitas daksa di BBRSD (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa) Surakarta, didapatkan hasil bahwa beberapa remaja tersebut belum memiliki kematangan karir berdasar kelas keterampilan yang diambil. Sebagai contoh, remaja yang berada dikelas keterampilan *handycraft* mengalami kebingungan terhadap masa depannya, karena ia menginginkan menjadi seorang penulis, selain itu remaja yang mengikuti kelas keterampilan tata boga berkeinginan menjadi pengusaha. Wawancara juga dilakukan dengan pihak lembaga BBRSD yang mengungkapkan bahwa telah melakukan upaya untuk membuat remaja penyandang disabilitas daksa menjadi remaja yang produktif dan siap kerja, diantaranya penentuan kelas keterampilan yang dilakukan secara teliti berdasar hasil tes bakat minat, tes IQ, dan pengecekan kemampuan fisik.

Orientasi masa depan bagi remaja penyandang disabilitas daksa ditentukan berdasar tugas perkembangannya saat ini. Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan remaja antara lain menjamin kebebasan ekonomi secara mandiri serta remaja mampu memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Santrock (2007) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memiliki karir yang matang.

Kematangan karir ialah keberhasilan seorang individu untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang khas pada tahap perkembangannya Sharf (2010). Menurut teori perkembangan karir, dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk karir didukung oleh informasi yang akurat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi diri yang telah dilakukan. Sedangkan, Brown dan Lent (2005) menyebutkan bahwa kematangan karir adalah kesiapan individu dalam pengetahuan diri, informasi karir, mengintegrasikan pengetahuan diri dengan karir, mengambil keputusan dan membuat perencanaan karir.

Adanya kematangan karir maka akan mengantarkan seseorang menjadi individu yang mempunyai daya saing dalam memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir secara tepat serta kesalahan dalam menentukan fase kehidupan lanjutan. Individu yang tidak mempunyai kematangan karir akan mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan yang berdampak pada keberlangsungan dan kebahagiaan hidup dimasa depan (Kamil & Daniati, 2016). Crites (dalam Jatmika & Linda, 2015) mengungkapkan bahwa individu yang tidak mempunyai karir secara matang maka akan terlihat tidak

realistis dalam memilih karir, yaitu tidak berdasarkan kemampuan, minat, nilai dan kenyataan yang ada. Pilihan karir yang bisa saja berasal dari kehendak orangtua. Selanjutnya, mengalami keragu-raguan dalam membuat pilihan karir yang ditandai dengan banyaknya potensi sehingga membuat banyak pilihan dan tidak dapat mengambil keputusan meskipun terdapat beberapa pilihan alternatif yang memungkinkan untuk diambil.

Secara global, individu-individu yang tidak mempunyai karir secara matang akan menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan berkebangsaan. Lilly (2017) mengungkapkan bahwa ketidakmatangan karir akan memberikan dampak pada bertambahnya pengangguran serta sumber daya manusia yang tersedia tidak memiliki kualitas yang memadai.

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006) pada masa ini remaja berada pada tahap eksplorasi terhadap dunia karir. Tahap eksplorasi dapat dicirikan dengan mencari informasi karir yang sesuai dengan bakat dan minat remaja. Ketepatan dan kesesuaian karir yang di rencanakan saat ini akan mempermudah remaja dalam meraih keberhasilan di masa depan, sedangkan ketidaksesuaian kematangan karir dapat menghambat remaja dalam meraih keberhasilan di masa depan (Wijayanti, 2016).

Winkel dan Hastuti (2006) menyebutkan bahwa kematangan karir di pengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari masyarakat, keadaan sosial-ekonomi negara dan daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari

keluarga besar dan inti, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan tuntutan pilihan karir. Faktor internal meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani.

Keadaan jasmani adalah ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti, tinggi badan, ketajaman penglihatan dan pendengaran baik atau kurang baik serta mempunyai kekuatan otot tinggi atau rendah. Tetapi, pada kenyataannya remaja penyandang disabilitas daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal (Somantri, 2006). Wee dan Paterson (2009) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik akan membutuhkan lebih banyak usaha, waktu, dan fleksibilitas, untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya. Manrihu (2002) juga menegaskan bahwa orang-orang disabilitas, korban diskriminasi, atau yang berasal dari keluarga dan masyarakat-masyarakat yang kurang menguntungkan harus berjuang lebih gigih demi karir-karirnya. Dengan demikian, remaja penyandang disabilitas daksa memerlukan kemampuan untuk dapat beradaptasi terhadap situasi yang menyulitkan atau disebut dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan dan mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan yang dialaminya Wish (dalam Pelling, 2011). MacDermid, dkk (2008) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah interaksi antara individu dengan berbagai macam masalah, stressor, kesulitan ataupun trauma yang berlangsung sepanjang hidup. Sedangkan, Poerwandari (2008) mengungkapkan bahwa

resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang terpuruk.

Resiliensi pada remaja penyandang disabilitas daksa yaitu kemampuan remaja penyandang disabilitas daksa untuk dapat bertahan, beradaptasi dengan keterbatasan fisik serta dapat kembali ke kondisi semula, sehingga dapat membuat pilihan karir secara matang. Solicha (2014) menyebutkan bahwa untuk membentuk resiliensi, seorang individu perlu memiliki basis kekuatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja penyandang disabilitas daksa mempunyai dua tuntutan yang harus dipenuhi, pertama sebagai remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu mampu memutuskan karir secara matang, dan kedua sebagai penyandang disabilitas daksa dituntut untuk mampu bertahan, beradaptasi, serta berhasil kembali pada kondisi semula dengan keterbatasan fisik yang dialaminya.

Berdasarkan pemaparan diatas, menggugah keingintahuan peneliti untuk menggali lebih lanjut tentang hubungan resiliensi dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, serta mengetahui besarnya sumbangan efektif variabel resiliensi terhadap kematangan karir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai kematangan karir dalam Psikologi, terutama bidang psikologi industri organisasi, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan kematangan karir dengan resiliensi pada remaja penyandang disabilitas daksa.